

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis yang peneliti lakukan komunikasi bencana yang dilakukan oleh SONJO Jogja dalam menangani pandemi Covid-19 di Yogyakarta sudah meliputi empat bagian penting dalam komunikasi bencana. Empat bagian dari komunikasi bencana (Tamitiadini et al., 2019, p. 8) yaitu *prevention, mitigation, preparedness, dan recovery*. *Prevention* (pencegahan) yang dilakukan seperti memenuhi kebutuhan informasi kepada masyarakat melalui konten edukasi seputar Covid-19 yang diunggah ke media sosial. SONJO memberikan pengetahuan tentang tata cara pemulasaran jenazah Covid-19. SONJO juga turut membantu meminimalisir produksi sampah medis melalui program SONJO Uwuh.

Mitigation (mitigasi) yang dilakukan oleh SONJO yaitu Etalase Pasar SONJO (EPS) yang menyatukan para UMK untuk berjualan secara *online* di situs tersebut. SONJO juga memberikan bantuan logistik medis berupa APD ke 16 Puskesmas yang membutuhkan. Selain itu program SONJO Rewangan, membuat *database* rujukan pasien untuk mengatasi kesulitan merujuk pasien di Rumah Sakit. Kemudian *preparedness* (Kesiapsiagaan), SONJO melakukan deteksi dini gelombang ketiga Covid-19 dengan menggiatkan program vaksinasi di desa-desa. SONJO juga bersama para Lurah dan Kepala Puskesmas

ingin membuat shelter untuk menyiapkan gelombang ketiga Covid-19 jika terjadi.

Terakhir, *recovery* (pemulihan) yang dilakukan SONJO yaitu membuat SONJO Angkringan sebagai *platform* untuk berdiskusi bersama masyarakat memecahkan masalah seputar pandemi Covid-19. Selama bulan Ramadhan SONJO juga membuat program SONJO Ngabuburit dan SONJO Hampers untuk meningkatkan perdagangan di antara para relawan yang memiliki usaha. Selanjutnya, membuat SONJO Wedding Tourism sebagai wadah untuk mempromosikan *wedding* dan wisata yang aman di tengah pandemi.

Komunikasi bencana yang dilakukan oleh SONJO sebagai komunitas tentu tidak lepas dari partisipasi masyarakat. Partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat selama berdinamika dengan SONJO seperti memberikan konten-konten edukasi dalam rangka mewujudkan komunikasi kesehatan sebagai usaha untuk memberikan pengaruh positif dalam berperilaku sehat, memberikan dana secara sukarela untuk kebutuhan program vaksinasi. Kemudian partisipasi tenaga dan buah pikiran dengan para relawan memberikan keterampilan dan ide yang dimiliki untuk program-program kerja SONJO.

B. SARAN

Pandemi Covid-19 belum usai dan SONJO Jogja masih akan terus berjalan siap siaga membantu masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19. Program-program kerja yang dikerjakan selama ini patut diberikan apresiasi. Ke depannya, diharapkan SONJO secara berkala dapat mengadakan evaluasi melalui WAG maupun Zoom dengan para relawan terhadap program-program kerja yang sudah berjalan. Supaya bila terdapat kekurangan pada program kerja yang sudah berjalan, dapat selalu terpantau dan segera diperbaiki. Bagi peneliti yang ingin meneliti mengenai komunikasi kebencanaan yang melibatkan partisipasi dari masyarakat, dapat memperdalam komunikasi partisipatif. Bahwa dalam menangani kebencanaan bukan hanya Pemerintah dan pihak yang berwenang saja namun masyarakat pun bisa. Jika komunikasi partisipatif dapat diperdalam, kegiatan kebencanaan dapat dilihat secara lebih detail dari perspektif proses penyusunan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, S. (2021). Komunikasi bencana dalam mencegah dan mengurangi kepanikan masyarakat di masa pandemi COVID-19. *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman*, 6(1), 15–22. Retrieved from <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/al-muaddib/article/view/3062>
- Arif, M., & Lestari, S. S. (2021). *Manajemen komunikasi bencana pemerintah desa dalam penanganan Covid-19*. 3(1), 35–47. Retrieved from <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/komunikasiana/article/view/13729>
- Arifin, D. (2020). Presiden Tetapkan COVID-19 Sebagai Bencana Nasional. Retrieved October 4, 2021, from April 13 website: <https://bnpb.go.id/berita/presiden-tetapkan-covid19-sebagai-bencana-nasional>
- Az-Zahra, K. F., & Nulhaqim, S. A. (2020). Proses Staffing dan Pengembangan Staf Relawan Covid-19 Oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(2), 171–183. Retrieved from <https://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/view/31954>
- BNPB. (2021). Definisi Bencana. Retrieved October 10, 2021, from 2021 website: <https://www.bnpb.go.id/definisi-bencana>
- Bosher, L., & Chmutina, K. (2017). *Disaster Risk Reduction for The Built Environment*. UK: John Wiley & Sons Ltd.
- CNN Indonesia. (2021a). Apa Arti Hipernendemi, Perbedaan dari Endemi dan

Pandemi. Retrieved October 10, 2021, from Agustus, 25 website:

<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20210826114613-199-685674/arti-hiperendemi-perbedaan-dari-endemi-dan-pandemi>

CNN Indonesia. (2021b). Stok Oksigen di Yogyakarta Mulai Langka. Retrieved September 7, 2021, from Juni 23 website:

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210623145229-20-658349/stok-oksigen-di-yogyakarta-mulai-langka>

Dewi, M., & Nulul, N. A. (2018). Komunikasi Partisipatif Masyarakat Industri dalam Mendukung Branding Kota Madiun. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 15(1), 75–90. <https://doi.org/10.24002/jik.v15i1.1340>

Hadi, H., Agustina, S., & Subhani, A. (2019). Penguatan Kesiapsiagaan Stakeholder dalam Pengurangan Risiko Bencana Alam Gempabumi. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 3(1), 30. <https://doi.org/10.29408/geodika.v3i1.1476>

Harapap Agustina, R., & Putra Fauzi, E. (2020). *Buku Ajar Komunikasi Kesehatan* (1st ed.). Jakarta Timur: Prenadamedia Group.

Hartati, D., Fahrimal, Y., & Hidayati, R. (2021). Komunikasi Partisipatif Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Melalui Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi*, 1(1), 32–41.

Hasanudin, U. (2021). DIY Tambah 800 Tempat Tidur Khusus Pasien Covid-19, tapi

Masih Kekurangan. Retrieved September 7, 2021, from Juli 15 website:
<https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2021/07/15/510/1077162/diy-tambah-800-tempat-tidur-khusus-pasien-covid-19-tapi-masih-kekurangan>

Jayasekara, P. K. (2019). Role of Facebook as a disaster communication media.

International Journal of Emergency Services, 8(2), 191–204.

<https://doi.org/10.1108/IJES-04-2018-0024>

Kartikawati, D. (2021). The Dynamics of Communal Participatory Communication in the Anticipation of COVID-19 Pandemic on WhatsApp Group Media.

Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi, 13(1), 65–81.

<https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v13i1.1941>

Kurnia, I. A., & Pandjaitan, N. K. (2021). PERANAN MODAL SOSIAL DALAM RESILIENSI KOMUNITAS RAWAN BENCANA TSUNAMI (Kasus: Dusun Suka Dame, Desa Sumberjaya, Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang, Banten). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, Vol. 05 (0(01), 85–104.

Kusuma, W. (2021). Kisah Dosen UGM Bangun Gerakan Kemanusiaan Sambatan Jogja, Hadapi Corona Bergerak Lewat WA. Retrieved September 7, 2021, from Februari 4 website:

<https://regional.kompas.com/read/2020/04/03/07130021/kisah-dosen-ugm-bangun-gerakan-kemanusiaan-sambatan-jogja-hadapi-corona?page=all>

- Maharani, S. (2021). Kasus Covid-19 di Yogyakarta Tak Terbendung, Relawan Kewalahan. Retrieved September 7, 2021, from Juni 30 website: <https://nasional.tempo.co/read/1478181/kasus-covid-19-di-yogyakarta-tak-terbendung-relawan-kewalahan>
- Mahmudah, R., & Debora, I. J. (2021). Partisipasi masyarakat dan kapasitas kepemimpinan dalam percepatan penanganan COVID-19 di DKI Jakarta. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(2), 163–176. <https://doi.org/10.14710/jiip.v6i2.11179>
- Marston, C., Renedo, A., & Miles, S. (2020). Community participation is crucial in a pandemic. *The Lancet*, 395(10238), 1676–1678. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)31054-0](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)31054-0)
- McEntire, D. A. (2015). *Disaster Response and Recovery: Strategic and Tactics for Resilience*. Canada: John Wiley & Sons, Inc, Hoboken, New Jersey.
- MetroTv. (2021). Melonjak, DIY Kekurangan Tenaga Kesehatan. Retrieved September 7, 2021, from Juni 29 website: Melonjak, DIY Kekurangan Tenaga Kesehatan.
- Pemerintah Kota Yogyakarta. (2021). Pentingnya Sinergi Masyarakat dan Pemerintah Atasi Pandemi. Retrieved from https://corona.jogjakota.go.id/web_article/index/486
- PEW, E. (2021). Kekurangan Alat Kesehatan, Sembilan Hotel Tempat Isoter Dapat

Bantuan. Retrieved September 7, 2021, from September 3 website:

<https://jogja.suara.com/read/2021/09/03/210500/kekurangan-alat-kesehatan-sembilan-hotel-tempat-isoter-dapat-bantuan>

Pramudya, D. E., Priharsari, D., & Perdanakusuma, A. R. (2022). *Analisis Pengaruh Kedekatan Anggota Komunitas Online yang Berdampak pada Hubungan di Dunia Nyata melalui Penggunaan Teknologi*. 6(2), 891–898. Retrieved from <http://j-ptiik.ub.ac.id>

Prayugo, D. W. (2018). Pengaruh Komunitas Virtual Terhadap Minat Beli Online Pada Grup Facebook Bubuhan Samarinda. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 143–157.

Rahmadiana, M. (2012). Komunikasi Kesehatan : Sebuah Tinjauan*. *Jurnal Psikogenesis*, 1(1), 88–94.

Rakhman, F. R., & Prihantoro, E. (2021). Komunikasi Bencana Palang Merah Indonesia melalui Siaga Bencana Berbasis Masyarakat dalam Menanggulangi COVID-19. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 235.
<https://doi.org/10.31315/jik.v19i2.4718>

Samsu. (2017). Metode penelitian: teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development. In *Diterbitkan oleh: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA)*.

Schiavo, R. (2014). *Health Communication* (Second Edi). San Fransisco: Jossey-

Bass.

- Sebayang, R. (2020). WHO Nyatakan Wabah Covid-19 Jadi Pandemi, Apa Maksudnya? Retrieved October 4, 2021, from Maret 12 website: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200312075307-4-144247/who-nyatakan-wabah-covid-19-jadi-pandemi-apa-maksudnya>
- Sitohang, M. Y., Rahadian, A. S., & Prasetyoputra, P. (2020). Indonesian Community Initiative in the Early Phase of the Covid- 19 Pandemic: a Health Development Strategy. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 2902 (Edisi Khusus Demografi dan COVID-19), 33–38.
- Sonjo.id. (2021). SONJO: Sambatan Jogja. Retrieved September 7, 2021, from Juni 26 website: <https://sonjo.id/mengenal-sonjo/>
- Suarajogja.id. (2021). Pemerintah Dinilai Lambat Tangani Pandemi Covid-19, SBSI DIY Beri Opsi Penanganan. Retrieved from 11 Juli website: Pemerintah Dinilai Lambat Tangani Pandemi Covid-19, SBSI DIY Beri Opsi Penanganan
- Suardi, & Syarifuddin. (2017). Peran Ganda Istri Komunitas Petani. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 10–18. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v3i1.508>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (19th ed.). Bandung: ALFABETA, cv.
- Susanto, H. (2021). Tertinggi Selama Pandemi! Kasus Corona di Yogya 11 Juli

Tembus 1.895. Retrieved September 7, 2021, from Juli 11 website: Tertinggi Selama Pandemi! Kasus Corona di Yogya 11 Juli Tembus 1.895.

- Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., S., R., Singh, G., Nainggolan, L., Nelwan, E. J., Khie, L., Widhani, A., Wijaya, E., Wicaksana, B., M., M., Annisa, F., Jasirwan, O. M., ... New, I., ... Cipto, R. (2020). Coronavirus Disease 2019 : Tinjauan Literatur Terkini Coronavirus Disease 2019. *Review of Current Literatures*, 7(1), 45–67.
- Tamitiadini, D., Adila, I., & Dewi, W. W. A. (2019). *Komunikasi Bencana: Teori dan Pendekatan Praktis Studi Kebencanaan di Indonesia* (1st ed.). Malang: UB Press. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=bE3SDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq#v=onepage&q&f=false>
- Trisanti, Sujarwo, & Santi, F. U. (2019). *Peningkatan Keterampilan Internet Marketing Bagi Perempuan Pada Komunitas Kuliner di Bejiharjo*. 01(03), 1–16.
- Turmudi, H. (2019). Participatory Communication based on Digital Platforms for Communities in Indonesia. *International Journal of Science and Society*, 1(1), 70–80.
- Uceng, A., Ali, A., Mustanir, A., & Nirmawati. (2019). Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Sumber Daya Manusia Di Desa Cemba Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. *MJurnal Moderat*, 5(2), 1–17.

Ulum, M. C., & Anggani, N. L. V. (2020). *Community Empowerment: Teori dan Praktik Pemberdayaan Komunitas* (1st ed.). Malang: UB Press.

Wihayati, W. (2020). *Analysis of Health Communications in the Management of Used Waste in Pegagan Village , Kecamatan Cirebon District*. 8(2).

Wiragil, Z. (2021). Lonjakan Covid-19, Yogya Catat Kematian Tertinggi Sejak 15 Januari Lalu. Retrieved September 7, 2021, from Juni 15 website: <https://tekno.tempo.co/read/1472955/lonjakan-covid-19-yogya-catat-kematian-tertinggi-sejak-15-januari-lalu>

Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (1st ed.; KENCANA, Ed.). Jakarta: KENCANA.

LAMPIRAN 1

DAFTAR TABEL PERTANYAAN

NO.	KONSEP	PERTANYAAN	SUMBER DATA
1	Komunikasi Bencana yang meliputi <i>prevention, mitigation, preparedness, dan recovery.</i>	1. Bagaimana bentuk pencegahan yang dilakukan Sonjo dalam menangani pandemi?	Wawancara
		2. Bagaimana Sonjo melakukan mitigasi bencana dalam rangka mengurangi dampak yang ditimbulkan dari pandemi?	Wawancara
		3. Bagaimana bentuk kesiapsiagaan yang dilakukan Sonjo dalam menangani pandemi?	Wawancara
		4. Bagaimana Sonjo melakukan proses pemulihan pada masyarakat di Yogyakarta yang terdampak pandemi Covid-19?	Wawancara
2	Komunikasi kesehatan seputar pandemi Covid-19 melalui edukasi pesan kepada masyarakat.	1. Bagaimana proses Sonjo dalam menyusun pesan terkait edukasi Covid-19?	Wawancara
		2. Mengapa Sonjo membentuk program kerja Sonjo Angkringan?	Wawancara

		3. Bagaimana respon atau <i>feedback</i> dari masyarakat terkait dengan edukasi dan pembelajaran yang dilakukan oleh Sonjo?	Wawancara
		4. Apa media yang digunakan Sonjo dalam menyebarkan edukasi atau pembelajaran seputar Covid-19 kepada masyarakat?	Dokumen (Website Sonjo, Instagram dan Youtube)
3	Sonjo sebagai komunitas berdasarkan minat kelompok yakni bersama-sama menangani pandemi Covid-19 di Yogyakarta.	1. Bagaimana sejarah terbentuknya Sonjo?	Wawancara
		2. Bagaimana proses yang dilakukan Sonjo dalam mengajak para relawan untuk bergabung bersama Sonjo?	Wawancara
		3. Mengapa Sonjo memilih media <i>Whatsapp Group</i> (WAG) sebagai salah satu media komunikasi antar relawan?	Wawancara
		4. Apa saja kendala-kendala yang ditemukan selama berkomunikasi melalui WAG dengan para	Wawancara

		relawan? Bagaimana caranya Sonjo menghadapi kendala tersebut?	
		5. Bagaimana Sonjo membangun relasi yang kuat antar para anggota relawan?	Wawancara
4.	Komunikasi Partisipatif yang dilakukan Sonjo melibatkan kesepakatan bersama untuk tujuan bersama.	1. Bagaimana proses yang dilakukan Sonjo dalam menyusun program-program kerjanya?	Wawancara
		2. Apakah terdapat agenda seperti rapat internal dengan pengurus Sonjo? Jika ada bagaimana rapat internal berlangsung?	Wawancara
		3. Apakah terdapat agenda rapat mingguan dengan seluruh relawan Sonjo? Jika ada bagaimana rapat itu berlangsung?	Wawancara
		4. Bagaimana hasil dari program-program kerja yang sudah dilaksanakan oleh Sonjo?	Wawancara
		5. Seperti apa kegiatan <i>offline</i> yang dilakukan Sonjo dalam kaitannya menangani pandemi Covid-19?	Observasi
		6. Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan oleh Sonjo terhadap	Observasi

		program-program kerja Sonjo yang sudah berjalan?	
		7. Apakah Sonjo melakukan partisipasi konsultasi dalam menangani pandemi Covid-19?	Dokumen (Instagram)
		8. Apakah Sonjo menjalin kerjasama dengan pihak lain dalam menangani pandemi Covid-19?	Dokumen (Website Resmi Sonjo dan Instagram)
		9. Bagaimana Sonjo menjalin hubungan kerjasama dengan pihak lain dan dengan lembaga?	Wawancara
		10. Sampai saat ini, apakah ada program kerja dari Sonjo yang masih kurang berhasil di masyarakat? Jika ada, apa itu dan mengapa?	Wawancara
		11. Bagaimana rencana yang akan dilakukan Sonjo ke depannya dalam membantu masyarakat dalam mengatasi pandemi Covid-19?	Wawancara

LAMPIRAN 2

Transkrip Wawancara

Identitas Informan/Narasumber 1

Nama: Rimawan Pradiptyo

Jabatan: Inisiator SONJO

Komunikasi Bencana yang meliputi prevention, mitigation, preparedness, dan recovery.

1. Bagaimana bentuk pencegahan yang dilakukan Sonjo dalam menangani pandemi?

Jawaban: Kaitannya dengan pencegahan pandemi, ini bisa dibilang masuk ke dalam program di sektor kesehatan. Kami bersama dengan teman-teman relawan Sonjo memberikan edukasi maupun pengetahuan begitu tentang covid-19 melalui poster-poster yang kami share di media sosial. Poster-poster itu seperti ada kita buat pencegahan Covid-19 seperti langkah-langkah apa yang harus dilakukan ketika tertular covid-19. Kemudian kita juga buat beberapa tips melaksanakan Ramadan di saat-saat pandemi ini. SONJO juga membuat poster untuk orang-orang yang memiliki penyakit bawaan atau ya biasanya pasien komorbid ya. Kemudian sebenarnya yang seringkali tidak kita perhatikan itu adalah tata cara rukti jenazah. Waktu itu, banyak desa-desa di Bantul yang akhirnya itu membentuk tim pemulasaran jenazah. Bahkan sebenarnya kebutuhan untuk pemulasaran jenazah di desa-desa itu muncul yak arena penuhnya Rumah Sakit waktu itu, yang pada akhirnya memberikan dampak. Kami juga dapatkan data bahwa ada tiga kasus pasien covid-19 yang wafat di rumah karena tidak mendapatkan fasilitas dari Rumah Sakit terdekat. Maka untuk mencegah hal-halseperti ini terjadi lagi, salah satu Dekan FK-KMK UGM kemudian mengusulkan untuk membuat video tata

cara pemulasaran jenazah covid-19. Kami di SONJO itu bertugas membantu membuatkan *platformnya*. Kami juga mengajak narasumber-narasumber yang memang merupakan pakarnya dalam pemulasaran. Semua itu kami kemas dalam yang namanya SONJO Angkringan yang disitu istilah *sharing* bagaimana cara mengidentifikasi kebutuhan *training* pemulasaran jenazah. Kami juga membuat program yang kami sebut Sonjo Uwuh begitu ya, kalau dalam bahasa Jawa uwuh itu kan sampah, jadi di SONJO Uwuh ini, memikirkan gimana caranya supaya produksi sampah selama pandemi tidak menumpuk. Kami bisa bilang kalau SONJO Uwuh ini sebagai suatu projek begitu ya, dengan yang pertama memastikan penggunaan hazmat itu yang *recycled* yang bisa 7x cuci dan menghindari hazmat yang sekali pakai. Bahkan untuk tim untuk penguburan jenazah juga sebisa mungkin menggunakan APD level 1. Kita juga berusaha untuk mengikuti rekomendasi dari WHO untuk meminimalisir limbah.

2. Bagaimana Sonjo melakukan mitigasi bencana dalam rangka mengurangi dampak yang ditimbulkan dari pandemi?

Jawaban: Pandemi ini kan jelas memberikan dampak baik itu di bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, pariwisata dan lain sebagainya. Kami SONJO ini sebenarnya kan fokus di tiga bidang yaitu ekonomi, kesehatan, dan juga pendidikan. Masalah awal yang ditemukan pada saat itu masalah pangan. 3 minggu awal pandemi bahkan teman-teman bilang bahwa tidak ada yang jualan. Jadi kita membuat pake google form, demand dan supply pangan, karena basisnya kami dari ekonomi ya kami buat seperti itu dulu. Banyak yang akhirnya sekitar 1200an yang kemudian apply kesitu, kalau orang mau beli ini lho, ini tokonya, ini nomornya, kontak aja langsung. Mulai dari hal-hal kecil semacam itu. Transaksinya dilakukan sendiri pembeli dan penjual. Kita bisa sebut ini sebagai *database* Sonjo-Pangan. Kemudian google form ini ditaruh ke dalam *website* Sonjo, supaya bisa diakses oleh siapa saja. Kita juga buat poster SONJO Pangan yang memuat informasi tentang upaya ini yang tidak lain memang untuk mempertemukan permintaan dan

penawaran makanan dan juga bahan-bahan pangan. Banyak yang lapor kepada kita bahwa dampak dari adanya *database* ini seperti penjual sambal cumi atau sambal tuna itu dia laporan kalau omset bisa meningkat jauh bahkan juga sampai mencapai target penjualan. Kemudian ada himpunan dari hotel Melati di Mantrijeron itu juga karyawan-karyawannya membuat usaha sembako. Melalui *database* ini mereka pun ikut merasakan dampaknya, ya mereka bercerita setiap 2 hari sekali selalu ada pembelian paket sembako, bahkan juga mereka juga sudah menjual paket sembako kurang lebih Rp 3 Juta ke komunitas manula di Jogja. Kemudian kita juga adakan digitalisasi UMK dimana kita fokus pada kelompok UMK untuk meningkatkan *outcome* dari UMK. Banyak UMK yang tidak memiliki gawai bahkan juga akses ke internet. Tidak banyak yang paham terhadap pemasaran digital. Mengingat dampak covid-19 ke UMK di Jogja cukup besar, kita punya ide untuk membuat semacam etalase yang basisnya *online*, kita beri nama Etalase Pasar Sonjo (EPS) yang kita buat sebagai aplikasi yang intinya dibangun dengan *platform Glideapps*. Konsumen menghubungi UMKM yang terdaftar untuk pemesanan via Whatsapp. Waktu covid sedang naik-naiknya, kita juga membentuk program yang bernama SONJO Husada. dimana lewat program ini, kita berupaya untuk memenuhi logistik medis dan juga non medis untuk para nakes, pasien dan juga keluarga di rumah sakit kita juga beri bantuan untuk puskesmas di Jogja. Pada waktu itu dengan tingginya kasus serta banyak nakes yang gugur, kebutuhan alat perlindungan untuk nakes itu kita sebutnya kebutuhan yang *urgent*. Bantuan APD ke 16 RS di Jogja kita lakukan dengan cara bekerja sama dengan Jaringan Gusdurian dan Media Group Dompot Kemanusiaan. SONJO juga punya program SONJO Rewangan dimana disini kita sediakan *database* yang sebenarnya ini usulan dari nakes sendiri begitu, yang tak lain untuk mengatasi kesulitan rujukan pasien antar rumah sakit di Jogja. Karena SONJO bergerak melalui *Whatsapp Group* (WAG) di dalam SONJO Rewangan ini dimasukkan Direktur RS dan staf pendukung untuk selalu *update* di dalam excel file maksimum 1 jam. Disini semuanya berkordinasi RS mana yang tersedia.

3. Bagaimana bentuk kesiapsiagaan yang dilakukan Sonjo dalam menangani pandemi?

Jawaban: Sonjo ini memiliki yang namanya vaksinasi jimpitan, jimpitan itu seperti pola di desa-desa begitu. Pola jimpitan ini sebenarnya *intermediate* goalnya. Ultimate goalnya adalah menyiapkan gelombang ketiga. Karena apa? Karena di gelombang kedua, kami akui bahwa kami kalah. Banyak korban dan lain sebagainya. Itu tidak mudah, trauma itu masih ada. Nah, gelombang kedua bisa seperti itu karena waktu itu Sonjo sendiri menyiapkan shelter. Tidak semua di desa menyiapkan shelter. Padahal shelter ini adalah ketika kita melihat 3T *Trace, Test, Treatment*, nah ini adalah tempat untuk treatment. Terutama untuk memisahkan orang yang terinfeksi dan orang yang tidak terinfeksi. 55% orang yang terkena covid itu OTG. Kalau OTG nya kemana-mana ya akan menyebar terus, maka harus dimasukkan ke dalam shelter. Dari 75 desa di Bantul, itu sekitar 40 yang membuat shelter. Kenapa hanya segitu yang membuat shelter? Sempel, karena waktu itu banyak pihak yang belum berkoordinasi. Satu adalah Lurah, dua adalah kepala Puskesmas. Dengan pola Jimpitan ini, kepala desa punya akses ke Gedung, dia bisa minta klinik-klinik untuk menyumbang nakes dan lain sebagainya. Lalu ada Karangtaruna, ada Ibu-ibu PKK yang ini bisa digerakkan. Kemudian kepala Puskesmas kan punya banyak nih nakes, dokter dan lain sebagainya. Di SONJO lalu kami menyediakan biaya operasional. Jika kekurangan nakes, kami juga ikut memobilisasi dari Fakultas Kedokteran. Kita bergerak, lalu mereka juga mulai ngobrol kepala Desa ngobrol dengan kepala Puskesmas, inilah yang sebenarnya kami harapkan. Karena nanti jika ada gelombang ketiga, kami bisa memohon mereka untuk membuat serentak. Sehingga kemudian dananya kurang, kita akan carikan. Kalau ditanya SONJO dapet uang darimana? Ya kalau orang Jawa bilang rejeki bisa didapatkan dari atas bawah, kanan, kiri, ada saja orang yang akan membantu. Mungkin ada orang yang bilang kalau shelter sekarang ini tidak relevan, tapi dengan mengaktifkan shelter lagi itu jauh lebih mudah daripada harus

membanggunya dari awal. Bagaimana kita mempersiapkan gelombang ketiga sudah harus dipikirkan dari sekarang. Orang lain belum mikirin ya kami sudah harus memikirkan.

4. Bagaimana Sonjo melakukan proses pemulihan pada masyarakat di Yogyakarta yang terdampak pandemi Covid-19?

Jawaban: Proses pemulihan yang kita lakukan sebenarnya kita mulai dari hal-hal kecil. Saya memang waktu itu di suatu malam berpikir kalau mengadakan diskusi atau *sharing* dengan rekan-rekan ya membahas seputar pandemi, sepertinya bisa bermanfaat. Waktu itu saya namakan SONJO Angkringan. Jadi sebetulnya SONJO Angkringan ini sifatnya diskusi ya, diskusi santai begitu mengangkat masalah-masalah yang berkembang, apalagi masalah yang kita bicarakan di WAG SONJO. Biasanya kita lakukan setiap minggu jam 19.00 -21.00 WIB. Forum ini akhirnya berkembang menjadi kita sebut *trigger mechanism* yang mengungkap berbagai masalah di lapangan begitu, untuk ya kita bahas bersama dan kita carikan jalan keluarnya. Topik-topik yang kita bahas seperti sambatan vaksinasi berbasis desa, dan lainnya nanti mbak lihat sendiri. Kemudian kita juga buat yang namanya SONJO Migunani yang program ini kita buat untuk mengajak teman-teman di SONJO apay a istilahnya, untuk berdonasi video keterampilan. Video-video ini bisa misalnya berbagai tip sederhana tentang kesehatan, ekonomi dan kesehatan. Cara program ini berjalan jadi para anggota SONJO mengumpulkan video hasil rekaman sendiri, nah lalu nanti para relawan bisa menambahkan text di video itu, kemudian barulah video pembelajaran itu dibagikan ke berbagai WAG SONJO dan juga kita bantu unggah di website kita. Ada yang mengirimkan video *review* kuliner baru dari UMK yang mereka miliki. Di SONJO Migunani ini kita buat *hashtag* #Andumilmu yang artinya berbagi ilmu dan #AndumPengalaman yang artinya berbagi pengalaman. Diharapkan bagaimana ketika rakyat membantu rakyat, bantuan yang penting begitu ya ketika antar masyarakat Tip-tip praktis mungkin bisa jadi inspirasi untuk membuka usaha baru seperti itu. Kita juga ada program

selama bulan Ramadan, kita sebutnya SONJO Ngabuburit. Program ini mengajak para pengusaha, petani atau peternak di WAG SONJO Pangan begitu untuk mengiklankan produknya di WAG. Mekanisme kerjanya sederhana, nanti admin di dalam grup itu juga akan meneruskan iklan itu ke WAG SONJO yang lain. Tujuan kita itu ingin sekali meningkatkan transaksi perdagangan diantara para anggota SONJO. Kita disini juga punya *hashtag* seperti yang tadi ya, *hashtag* nya itu #AyoNglarisiTangga bahasa Indonesianya itu mari membeli dari tetangga. Seiring berjalannya waktu, SONJO Ngabuburit mengalami transformasi, awalnya anggota SONJO hanya mengiklankan lewat pesan WA saja begitu ya, namun lama-lama anggota ada yang membuat poster, nah poster-poster itu dikemas lebih menarik dan apa ya, informatif. Admin-admin pun juga akhirnya tidak hanya mengunggah di WAG saja, tetapi juga di Facebook dan akun Instagram kita juga. Pola yang dikembangkan sekarang setiap hari kita *entry* promosi 6 UMKM. Lalu pandemi ini kan juga berdampak di *wedding* dan juga pariwisata. Kemudian ada SONJO Hamper Fest melanjutkan program SONJO Ngabuburit, program ini tentu dilaksanakan di tengah bulan Ramadhan dimana para anggota bisa menyiapkan parcel. Nah koleksi hamper ini lalu dishare begitu ke WAG SONJO dan kita juga masukkan ke dalam website SONJO. Kita juga ada program namanya SONJO Jagong, dimana kita berusaha mempromosikan *virtual wedding* dan *intimate wedding* yang harus patuh terhadap protokol Covid-19. Kita sebutnya *Wedding Tourism* dimana di dalamnya ada hotel, restoran, *tour*, *travel*, fotografi, dekorasi wedding, dan lainnya. Di dalam *wedding tourism* ini kita giatkan optimalisasi protokol covid-19 supaya semua dapat terlaksana dengan baik. Kita satukan semua ke dalam WAG SONJO Wedding dan Wisata, dimana di dalam grup itu kita saling mengingatkan penerapan protokol covid-19 yang insentif. Selama pemulihan di masa pandemi ini, kami juga terus memikirkan apa yang bisa kita lakukan dalam beradaptasi dengan situasi seperti sekarang. Kami ada SONJO Inovasi dimana gerakan ini mengembangkan inovasi-inovasi seperti misalnya pembuatan alkes, sekaligus menjaga ketahanan pangan begitu ya. Kemudian yang terpenting adalah

mengalihkan pasar dari pasar fisik ke pasar daring. Kita juga bekerjasama dengan tim peneliti UGM untuk membuat alat deteksi Covid-19 berbasis nafas.

Komunikasi kesehatan seputar pandemi Covid-19 melalui edukasi pesan kepada masyarakat.

1. Bagaimana proses Sonjo dalam menyusun pesan terkait edukasi Covid-19?

Jawaban: Sempel sebenarnya, kan kami basisnya WA grup kami merangkum semua. Disitu kan memang awalnya SONJO itu dari UGM dan disitu kan apa sih UGM yang kita tidak punya? UGM kan punya Fakultas dari kedokteran ada, lalu sains, humaniora ada, dan dari situ kami sering kerjasama didasarkan pada keilmuan kami masing-masing. Misalkan waktu itu ya, saya kan ga paham ya kalau soal kesehatan. Dulu muncul kasus itu yang ramai itu ada berita dari Vietnam dimana kenapa kok penularan di Vietnam itu kecil? Muncul ni saya agak lupa dimana medianya, nah darisitu ditunjukkan orang masuk *office* itu disemprot disinfektan dulu. Itu tahun 2020 awal-awal April. Kan orang-orang diskusi itu, nah perlu diingat bahwa tahun 2020 bulan April itu kan banyak kesalahan-kesalahan yang kami lakukan. Kenapa? Ya gimana orang semua tidak paham. Jangankan kami. Lha wong yang ahli kesehatan covid itu kan baru muncul itu kan. Disitulah kemudian dibuatlah edukasi. Edukasinya gimana? Nah kami punya relawan yang jago membuat poster ini yang rekan-rekan muda nih. Terus disini ada yang bagian konten, lha yang senior-senior in ikan terbiasa bekerja dengan pola profesional. Jadi mereka ini membuat desainnya lalu dimunculkan di grup WA. Nah disitu nanti tiba-tiba muncul ahli bahasa yang bilang “oh ini bahasanya masih kurang tepat”, ini diperbaiki ini salah. Mungkin bisa 2-3 kali revisi kemudian begitu sudah fix, lalu sebar. Sebarnya lalu bagaimana? Ya karena kita tidak bisa kemana-mana ya sebar melalui medsos, pake WA. Jadi itu yang bis akita lakukan. Kita mengatakan marilah lakukan yang bis akita lakukan. Jangan bicara tentang efektivitas dulu, waktu itu kan orang-orang sepuh pindah ke medsos, belajar WA dulu, kan gitu

waktu itu. Kemudian juga waktu itu kan sudah banyak orang yang *goes*, saya pun juga suka *goes*. Lalu saya tanya, ini kalau untuk yang *goes* yang aman yang seperti apa? Itu muncul kemudian, nah yang menentukan aman atau tidaknya itu kan temen-temen yang ahli kesehatan. Ada yang membuat map dulu, dilihat dulu ini Kawasan merah atau hijau. Dia hanya lewat yang Kawasan hijau, yang merah tidak dilewati. Ketika dia sudah sampai dia pakai masker, nanti ketika sampai di tempat yang tidak ada orangnya begitu dia bisa lepas masker begitu ya. Dulu itu sampai menentukan masker yang terbaik itu yang seperti apa. Itulah yang kemudian kita munculkan ya, poster kita sebar, dan itu yang banyak dilihat orang. Basisnya adalah kita tanya dan serahkan kepada ahlinya.

2. **Mengapa Sonjo membentuk program kerja Sonjo Angkringan?**

Jawaban: SONJO Angkringan itu berawal dari gabut, orang ga punya kerjaan, sekitar bulan April, Mei, Juni itu kan kalau malam gak ada kerjaan, kalau siang setelah ngajar kan ya gak ngapa-ngapain. Kalau dulu sebelum pandemic mungkin habis ngajar kan *meeting* sana *meeting* sini. Waktu itu saya nanya ke teman saya “mas, kalau kita buat zoom bagaimana?” waktu itu kita pakainya belum zoom ya tapi Webex. Kebetulan di UGM itu berlangganan Webex. Malam-malam saya tanya di WA grup, kira-kira kalau ada diskusi ini apa banyak yang akan ikut? Ya awalnya saya malah jelaskan tentang SONJO. Waktu itu yang datang 50 orang. Lalu minggu kedua, malah kosong karena waktu itu kita ga siap. Kemudian di minggu ketiga kita malah diskusi tentang pengadaan barang dan jasa. Karena waktu itu, teman-teman di daerah, di Pemerintah Daerah itu takut dianggap korupsi. Karena saya punya hubungan yang baik dengan teman-teman KPK begitu ya, ya saya bertanya kepada mereka apakah berkenan untuk *sharing*, semua jadi apa-apa gratis. Dan itu menjelaskan bahwa ternyata bahwa Pemerintah itu sudah menyiapkan, begitu ada pandemi begitu dilakukan perbaikan, terkait dengan pengadaan barang dan jasa itu. Jadi ketakutan-ketakutan yang ada di rekan-rekan di daerah, itu seringkali ketakutan sendiri. Melalui *sharing* ini jadi banyak

membantu mbak, setelah itu berlangsung mingguan. Jadi setiap minggu malam dan itu berakhir sampai di episode ke-60, 60 minggu dan semuanya free. Saya tidak pernah membayar orang dan kebetulan tidak ada yang minta bayaran. Diskusi-diskusi ini didasarkan pada usulan-usulan dari rekan-rekan di SONJO. Kita punya masalah apa, kita tanyakan pada ahli. Jadi kita selalu menghadirkan yang ahli. Waktu itu misalkan kami undang MMCC di Sewon Utara. Soal kemanusiaan mereka ahlinya yang sukar dihentikan. Ini kan orang-orang yang berdedikasi rukti jenazah, pemakaman, bantu orang, pemulasaran jenazah, ngantar jenazah tahu semua dari A-Z. Kita tidak perlu orang yang punya *title* tetapi orang yang memang ahlinya. Kita cari orang yang tahu masalahnya. Dari situlah muncul solusi-solusi dan darisitu biasanya muncul program-program baru.

3. **Bagaimana respon atau *feedback* dari masyarakat terkait dengan edukasi dan pembelajaran yang dilakukan oleh Sonjo?**

Jawaban: Nah itu sebenarnya yang menarik, karena selama ini kami tidak memonitor itu. Tetapi banyak yang *whatsapp* ke saya bilang kalau “makasih ya mas, sekarang ada yang kayak gini nih, kita kan jadi tahu”. Jadi banyak yang memberikan apresiasi yang kemudian membuat apapun informasi yang kami keluarkan, itu seringkali akan digunakan untuk kebijakan yang lain. Jadi kayak referensi-referensi informasi bagi orang lain.

Sonjo sebagai komunitas berdasarkan minat kelompok yakni bersama-sama menangani pandemi Covid-19 di Yogyakarta.

1. **Bagaimana sejarah terbentuknya Sonjo?**

Jawaban: SONJO itu di dalam bahasa Jawa itu artinya silahturahmi sebenarnya. SONJO itu singkatan ya dari Sambatan Jogja. Orang-orang juga ada yang bertanya “lho kenapa tidak SAMJO?”, ya SAMJO kan tidak ada artinya ya. Sambatan Jogja ini ingin mengembalikan lagi semangat yang muncul di masa-masa dulu ya mbak, yang sebenarnya mulai meredup sekitar awal 90an lah yaitu tradisi sambatan.

Sambatan kalau di bahasa Indonesia itu seperti kita menyebutnya pola gotong royong antar masyarakat. Gotong royong ini sekarang mulai terpinggirkan karena ya banyak faktor, mungkin ketika sudah punya banyak uang tidak perlu lagi sambatan, sibuk dan lain sebagainya. SONJO in ikan gerakan yang sebenarnya dimulai dari ngobrol saja lewat WA. Jadi waktu itu ada dokter Awalia Febriana, beliau adalah dosen dari Fakultas Kedokteran UGM dan juga staff, dan beliau juga seorang nakes begitu ya. Waktu itu beliau menghubungi saya bilang kalau situasi pada saat itu sulit. Keadaannya waktu bulan Maret kan apa-apa serba seadanya. Saya terpikir bahwa kan badan saya sehat, bisa bekerja, Saya kemudian bertanya “apa yang bisa kami lakukan?” karena beliau waktu itu tidak menjawab jadi saya menghubungi Dekan Fakultas Hukum yang ya saya biasa ngobrol dengan beliau. Lalu saya bilang “kalau kita buat gerakan saja bagaimana?” beliau menjawab “gerakan yang seperti apa?” ya saya jawab “ya gerakan tolong menolong”. Nah darisitulah kami membuat WAG dan mekanismenya setiap ada orang yang masuk ke dalam grup kita beri dia *value* yang ada disitu dan semua orang yang masuk kita jadikan admin. Dalam kurun waktu seminggu sampai dua minggu sudah ada 7 WAG. Seperti itulah perjalanan dalam membuat SONJO mbak.

2. Bagaimana proses yang dilakukan Sonjo dalam mengajak para relawan untuk bergabung bersama Sonjo?

Jawaban: Sebenarnya gampang ya. Semua orang di dalam grup dibuat admin untuk apa? Supaya orang-orang tersebut lebih mudah untuk menyebarkan, kalau ada yang ingin bergabung tinggal masukkan. Banyak yang salah mengira saya terus mencatat namanya, itu kelamaan. Bagaimana mau join di SONJO? Ya langsung aja masuk kan sudah ada tautannya. Yang penting adalah *platform* nya, ada kerjaan, tidak ada duit ya tapi, yang ada ada kerjaan kita saling membantu. Semua ini basisnya ada teori mbak. Kita pakai yang namanya *game theory* dimana kita bayangkan bahwa pandemi covid-19 sebagai sebuah game yang kita sendiri tidak tahu kapan game akan berakhir. Tujuan dari game ini adalah memastikan bahwa

rakyat *survive* menghadapi covid-19 selama kapanpun pandemic covid-19 ini terjadi. Kurang lebihnya seperti itu ya berdasar teori.

3. Mengapa Sonjo memilih media *Whatsapp Group* (WAG) sebagai salah satu media komunikasi antar relawan?

Jawaban: Jadi gini, WA itu mau diakui atau tidak ya masyarakat itu terbiasa dengan WA. Ketika itu sekitar bulan April saya berdiskusi dengan Prof Laksono dari FK-KMK. Prof Laksono memberikan “Mas rip ini kalau menggunakan WA grup kan ndak fleksibel nanti ribet”, lalu saya cari tahu aplikasi lain yaitu namanya *Slek* memang betul *Slek* ini mudah begitu ya. Tapi saya berpikir ini kalau dari pihak akademisi mudah ya pindah ke *Slek*, akademisi pun juga sebenarnya ada juga kan yang gaptek, macem-macem lah. Kalau itu saya pindah ke *Slek*, ya walaupun *Slek* itu hebat, bisa menampung ribuan, kemungkinan saya kenalkan *Slek* orang akan nyaman atau tidak. Sebenarnya kan ini lebih kepada masalah nyaman. Nah itu lah saya lihat bahwa kayaknya gak nyaman deh pakai *Slek*. Walaupun *Slek* ini hebat tapi saya tetap gak berani, dan akhirnya tetap menggunakan WA. Kalau itu saya ubah, saya takutnya banya yang tidak mau ikut hanya gara-gara *Slek*nya. Padahal gerakannya bagus, jangan sampai ada orang yang akhirnya bilang kalau SONJO itu bagus tapi saya gak paham sama *Slek*. Saya kemudian jadi admin dari 29 WAG. Diskusi di dalam WA grup sebenarnya sangat efisien dan efektif

4. Apa saja kendala-kendala yang ditemukan selama berkomunikasi melalui WAG dengan para relawan? Bagaimana caranya Sonjo menghadapi kendala tersebut?

Jawaban: Kan gini, koordinasi kalau kita mau melakukan sesuatu itu, kita bisa melakukannya lewat Zoom Meeting. Setiap meeting itu kita itu harus selesai dengan solusi. Kita meeting karena masalah, tapi begitu meeting selesai kita keluar dengan solusi harus begitu. Don't waste time, 1 jam harus selesai. Sebenarnya cepet gak ada masalah. Ya intinya kemudian adalah balik lagi kalau kita menjadi

pimpinan di suatu gerakan, ya kita harus bergerak duluan. Tetapi di saat yang bersamaan, kita harus membuka telinga agar kemudian keluar masuk masukan. Banyak masukan dari teman-teman dan itu masukannya baik-baik. Lho kenapa masukannya baik-baik? Dari awal kita tutup dulu dengan misi yang jelas, valuenya yang jelas. Semua anggota sudah tahu ini tidak ada duitnya, kalau ada orang yang mau bekerjasama, ya kami bantu dengan apa yang bisa kami lakukan. Kenapa dibuat seperti itu? Karena saya ingin gerakan ini tahan sampai dua, tiga, empat tahun. Mengapa? Karena kita tidak pernah tahu kapan pandemi akan selesai. Sehingga, harus menciptakan suatu sistem kerja yang mengedepankan efisiensi, bukan masalah efektifitas. Saya tidak pernah berdoa “semoga pandemi cepat berlalu” saya selalu begini ya “semoga kita diberi ketabahan untuk menjalaninya” lha yang menentukan pandemi cepat selesai atau belum itu siapa? Ya yang bis akita lakukan adalah menghadapi.

5. Bagaimana Sonjo membangun relasi yang kuat antar para anggota relawan?

Jawaban: Kita hanya kerjasama saja. Ini ada kebutuhan, siapa yang bisa support ini? Ya kita buka siapa yang bisa bantu. Apakah kami kenal fisik? *ndak* belum. Saya dengan dokter Glori itu kenal dari akhir tahun 2020. Pertama saya ketemu dan foto sama dokter Glori itu bulan Agustus 2021. Selama itu kami bekerjasama bahkan pernah terjadi drama empat jam, drama empat jam itu begini dokter Glori itu kan kepala Puskesmas Rumah Sakit Bambanglipuro, waktu itu masih gelombang 1. Dokter Glori itu bilang “Mohon maaf bapak ibu ini ada ibu hamil, mau melahirkan. Kita butuh tekanan negatif, ruangan tekanan negatif. Nah di SONJO Rewangan yang isinya direktur-direktur Rumah Sakit, kita katakan bahwa ini ada kasus seperti ini, ada gak yang bisa bantu. Geger itu, ujung-ujungnya di Sardjito. Kalau memang tidak ada tempat, ya sudah seadanya aja. Jadi kita pantau dulu. Kita diskusi dari jam 8, saya bermain di 4 WA grup, pukul 23.30 tidak dapat ruangan. Semuanya sampai dikontak, lalu kemudian ada yang menghubungi bahwa ada ruangan kosong, baru saja keluar. Lalu kirim itu. Lalu minta ambulan yang bisa

mengantar. Jam 24.00 sudah dievakuasi dari Bambanglipuro. Itu betul-betul pengalaman yang traumatis ya, kita bicara menit dan detik.

Komunikasi Partisipatif yang dilakukan Sonjo melibatkan kesepakatan bersama untuk tujuan bersama.

1. Bagaimana proses yang dilakukan Sonjo dalam menyusun program-program kerjanya?

Jawaban: Kita itu bekerja berangkat dari masalah-masalah yang ditemui mengenai pandemi. Covid-19 ini kan musuh kita bersama dimana kita betul-betul fokus mencari solusi atas permasalahan yang muncul. Program-program yang kami buat itu semua itu dari permasalahan dan kondisi yang terjadi di lapangan. Kita sesuaikan dengan kapasitas anggota SONJO juga. SONJO ini kan berawal dari Sambatan yang itu kita bentuk sebagai mobilisasi sumber daya di masyarakat untuk mengatasi kelangkaan modal. Kita itu melihat bahawa *demand* (permintaan) dan *supply* (penawaran) khususnya ya bantuan-bantuan kesehatan dan aktivitas ekonomi saat itu memang belum tentu bertemu di saat pandemi yang dulu sedang parah-parahnya. Program-program yang kita susun itu ya langsung saja menggunakan WAG untuk meminimalisir tumpang tindih penyaluran bantuan dan dengan WAG relatif cepat menyelesaikan masalah-masalah yang ada. Pada waktu itu, pasar saat pandemi begitu ya tiba-tiba tidak ada. Ya bagaimana? Pandemi waktu itu kan membuat kita tidak boleh kemana-mana, kemudian muncul WFH seperti itu kan yang membuat tidak ada pertemuan di pasar kan begitu. Kemudian muncullah pasar daring mendadak karena ya adanya WAG SONJO itu tadi. *Demand* dan *supply* pangan maupun alat kesehatan kita pertemukan di dalam WAG. Semua program yang kita susun itu berdasarkan masalah yang ditemui, pada waktu itu kelompok rentan membutuhkan sembako, kita salurkan bantuan sembako. Kemudian ada kekurangan alat kesehatan kita kerahkan melalui WAG tadi. Soal ketahanan pangan kita buat database pangan juga etalase pasar

SONJO. SONJO tidak terbatas dengan sektor ekonomi saja tetapi kita juga berusaha untuk memberikan bantuan pada sektor kesehatan dan juga pendidikan.

2. Apakah terdapat agenda seperti rapat internal dengan pengurus Sonjo? Jika ada bagaimana rapat internal berlangsung?

Jawaban: tidak ada, tidak serigit itu. Kalau kita ada masalah baru kita bicarakan. Dulu itu ada masalah terkait pandemi, masalah identitas. Saat itu di bulan Desember 2020 temen-temen Rumah Sakit itu mengalami kesulitan dalam merujuk pasien. Lalu mereka meminta dulu dibuatkan sub WA. Saya bingung maksudnya subWA itu seperti apa. Jadi maksudnya itu minta dibuatkan Whatsapp group yang baru. Waktu itu kan pasien banyak dan retensi di UGD itu, retensi itu pasien yang menunggu untuk bisa naik ke atas. Nah mereka itu kan menunggu di IGD. IGD itu pada waktu itu hanya bisa mengalokasikan 7 orang. Lebih dari itu harus ditutup terlebih dahulu. Dan waktu itu justru malah ditambah prosedurnya harus telepon terlebih dahulu. Nah prosedur semacam ini akan menyulitkan orang apalagi di saat-saat emergensi waktu itu ya. Ketika hendak merujuk pasien dari Rumah Sakit Panti Rapih ke Rumah Sakit Sardjito. Nah semua file kan otomatis akan dipindahkan, Rumah Sakit lain kan tidak bisa melihat file tersebut. Pertanyaannya. Apa yang akan terjadi kalau Sardjito penuh? Jadi ini akan harus mengulangi sistem dari awal. Saya bilang ini gila, ini tidak logis sistem seperti ini, di masa tidak pandemi saja itu sudah merepotkan. Saya kemudian bilang kalau bagaimana kalau saya buat sistem. Kita pakai WA grup, lalu saya bilang saya buat sistemnya. Saya butuh excel dan disitu butuh komite kepatuhan. Nah pada waktu itu di WA grup ada yang mengirimkan data pasien se-detail itu, beserta kronologis penyakitnya. Saya langsung minta untuk dihapus karena kan bisa terkena ITE, kan tidak boleh karena ini data pasien. Data pasien itu tidak boleh diekspos.. Walaupun isinya WA grup itu isinya dokter-dokter semua. Lalu kemudian kita konsultasikan ke komite kepatuhan. Jadi nama tidak boleh ada, hanya gender, usia itu penting apakah nanti

ICU biasa atau ICU yang mana, lalu simptomnya apa, lalu kita buat nomor seri. Nomor seri ini nomor di SONJO.

3. Apakah terdapat agenda rapat mingguan dengan seluruh relawan Sonjo? Jika ada bagaimana rapat itu berlangsung?

Jawaban: Sebenarnya kalau kami itu rapat kan hanya ketika ada masalah yang memang harus dibicarakan. Jika memang tidak ada masalah ya tidak perlu melakukan rapat begitu dengan relawan-relawan SONJO. Rapat itu di SONJO untuk menyelesaikan masalah, tidak boleh lebih dari 1 jam dan memang sudah harus tahu solusinya apa. Di rapat itu memang nanti kita undang rekan-rekan yang sesuai dan betul-betul menguasai masalah. Pada waktu itu, waktu ada kelangkaan oksigen ada rekan dari Teknik Kimia, kita bicara tentang oksigen. Saya begitu tanya dengan mereka, mereka menjawab bahwa sebenarnya oksigen itu teknologinya sederhana. Jadi karena teknologinya sederhana, justru tidak ada yang *pay attention* disitu. Keberadaan oksigen itu kan justru banyak dibutuhkan tetapi karena itu tadi teknologinya sederhana banyak yang tidak dikembangkan. Lalu kemudian dari sanalah muncul ide untuk mengembangkan berbagai oksigen yang nilainya mungkin sekitar 5 M atau berapa itu. Setelah gelombang kedua, banyak rumah sakit yang akhirnya melakukan instalasi sendiri. Pada dasarnya kan oksigen itu ada dua, oksigen cair dan oksigen tabung. Rumah Sakit itu tidak bisa hanya memiliki salah satu saja.

4. Bagaimana hasil dari program-program kerja yang sudah dilaksanakan oleh Sonjo?

Jawaban: SONJO ini ikan bekerja di sektor ekonomi, kesehatan dan juga pendidikan. Program-program kerja seperti yang sudah saya jelaskan tadi waktu itu alhamdulillah dari tahun 2020 hingga sekarang kita memang bisa dikatakan SONJO sudah banyak membantu masyarakat begitu ya. Pada saat pandemi sedang naik-naiknya waktu itu, kita memberikan bantuan APD ke 16 RS di Jogja bekerjasama

dengan jaringan Gusdurian peduli. Waktu itu kita berikan *surgery mask, gloves, surgical gloves, hazmat disposable, boots, face shield* lalu waktu itu kita juga berikan *thermal gun* untuk mengukur suhu itu mbak. Vitamin C juga kita berikan dan itu masker N95. Kita juga di tahun 2020 itu dengan diskusi lewat WAG begitu ya, mengadakan Tes APD Gratis. Fakultas Farmasi UGM itu apa namanya melakukan pengujian APD apakah sudah layak untuk didistribusikan belum. Banyak juga sekitar 65 instansi mengujikan APD ke Farmasi UGM itu kalau tidak salah di bulan Juni. Lalu di bulan Agustusnya kita mencatat ada 200an sampel APD yang sudah diperiksa bahkan tidak hanya dari Jogja saja, waktu itu dari Jateng, terus Jatim, Jabar juga ada dari Jakarta. Kita juga waktu itu berhasil mengadakan dari program SONJO Husada itu donor plasma konvalesen. Kita bekerjasama dengan FK-KMK UGM dan juga RSUP DR.Sardjito karena memang waktu itu kondisi banyak pasien Covid-19 yang membutuhkan donor plasma begitu ya. Jumlah pendonor waktu itu sekitar 165 orang. Kami buat poster yang memuat informasi donor plasma itu dan kita langsung unggah di medsos kita. Kita juga memberikan kebutuhan APD di desa-desa juga untuk kebutuhan kasur di shelter desa. Metode yang kita lakukan itu promosi fund raising dengan melakukan kolaborasi dengan Yayasan Rumpun Nurani, LazizNU dan ACT. Ada proposal-proposal ke Lembaga, BUMN/BUMS. Kemudian dari SONJO-Pasar Des aitu kan kita ingin menyalurkan bahan makanan sehat untuk keluarga yang isoman apalagi pasien-pasien yang ada di shelter. Kita buat plot itu dan hasilnya waktu itu ada sekitar 200 paket untuk shelter desa sama di pesantren di Bantul, 200 paket di Sleman, 100 paket di shelter universitas Kudus sama 100 paket shelter pesantren di Kudus. Pokoknya disini kita memastikan paket makanan itu sehat, tidak ad amie instan, semua itu sayur dan buah. Menariknya ni kita meminta bantuan ibu-ibu PKK untuk memasak.

5. Bagaimana Sonjo menjalin hubungan kerjasama dengan pihak lain dan dengan lembaga?

Jawaban: Kerjasama dengan pihak lain sebenarnya mudah ya, karena di dalam WAG SONJO sebenarnya banyak tergabung orang-orang dengan berbagai latar belakang, dan siapapun kan bisa masuk ke dalam WAG SONJO. Bahkan biasanya kita sedang membutuhkan apa, relawan-relawan yang memang bisa memberikan informasi atau bantuan ya langsung saja berkomunikasi di WAG tadi. Waktu itu juga sekitar bulan Juni sampai Agustus tahun lalu ya, kita adakan webinar begitu ada cara Membangun Shelter itu mudah dan juga BIMTEK Membangun Shelter. Kita waktu itu mengundang pembicara dari RSUD Yogyakarta, Ibu Sri Aminah dan dari Dinkes Bantul yaitu Dokter Glory. Disana banyak diskusi apa saja yang dibutuhkan ketika membangun shelter, caranya bagaimana. Di dalam webinar itu kan untuk umum jadi siapapun bisa ikut di dalam diskusi membangun shelter. Ternyata memang ada relawan-relawan dari daerah lain yang ikut serta di webinar itu. Kerjasama dengan pihak lain itu bermula ya darisitu, kemudian setelah webinar itu tidak lama kita SONJO berdiskusi begitu dengan MCCC. MCCC itu Muhammadiyah Covid-19 Command Center dan juga waktu itu kerjasama dengan NU Peduli. Kita buat WAG karena pada saat itu ada lonjakan pasien di daerah Kudus. WAG ini dinamakan WAG Sambatan Lingkar Muria, yang isinya tidak hanya relawan dari Jepara tetapi juga ada yang dari Pati dan Demak juga ikut bergabung. Kemudian juga ada WAG di Jawa Barat yang memang dibentuk tidak lama setelah webinar membangun shelter itu, kembali bekerjasama dengan MCCC, NU Peduli dan PUSPA (Puskesmas Terpadu dan Juara). WAG ini banyak diskusi juga tentang aspek-aspek kesehatan begitu ya. Di bulan Juli tahun lalu juga kita juga ada kerjasama dengan PT.OTO yang memang kerjasama itu tumbuh setelah webinar membangun shelter itu tadi. WAG ini basisnya di kota Bogor dan memang WAG ini banyak membahas koordinasi membangun shelter. Tidak lama setelah WAG Sambatan OTO, kita juga kolaborasi dengan PT.Pembangunan Ancol, fokusnya juga sama yaitu pembangunan shelter di sekitar lingkungan PT. Ancol untuk membantu warga sekitar begitu.

6. Sampai saat ini, apakah ada program kerja dari Sonjo yang masih kurang berhasil di masyarakat? Jika ada, apa itu dan mengapa?

Jawaban: Oh banyak sebenarnya, ada beberapa hal yang misalkan kita coba gitu ya, lalu tidak jalan. Misalkan kita dulu kerjasama dengan Pak Mardani Setiawan dari Fakultas MIPA. Waktu itu banyak shelter, kemudian kita membuat SONJO Tangguh dimana disitu ada sistem informasi shelter Tangguh. Jadi kita buat sistem dimana, kita kan tahu letak geografis setiap shelter harapan kami setiap hari pengelola shelter itu melakukan *update* terkait data. Jadi orang akan lihat di Tangguh, dibuka websitenya, mana shelter yang masih kosong. Sebenarnya sistemnya berjalan dengan baik tetapi *entry* nya yang tidak mudah. Jadi banyak yang tidak *update*, yang melakukan *update* justru yang aktif-aktif saja. Ya bagaimana, kita kan situasinya semua serba sukarela jadi itu tidak mudah untuk mempersuasi bapak dan ibu untuk rajin melakukan *update*. Kita juga dulu ada permintaan dari Dinas Kesehatan jadi mereka selama itu ketika ada di shelter orang itu *entry* manual pakai WA. Lalu kita tanya, mau gak kita buat apps, jadi setiap pasien yang masuk kita suruh untuk install apps. Pada dasarnya semua yang ada di shelter harus membawa ponsel. Karena begitu masuk, semua itu dimasukkan ke dalam *apps*, dan mereka melapor pun juga menggunakan ponsel saturasi dan suhu tubuh 2-3x sehari dicek. Kita kan lantas membuat sistemnya agar semua terkelola begitu ya, namun ya balik lagi sistemnya jadi, tetapi untuk *update* data itu yang tidak jalan. Dulu kita juga pernah membuat SONJO Husada, kita bekerja sama dengan rekan-rekan dari MIPA untuk *monitoring* kebutuh nakes seperti APD dan lain sebagainya. Nah itu juga masalahnya di *update* datanya. Appsnya jadi tetapi di tiap lembaga itu yang tidak mudah. Kemudian di SONJO Pendidikan, dimana disitu kita kumpulkan waktu itu rekan-rekan guru, dan mereka tidak menjelaskan ada masalah apa sehingga program itu tidak bisa jalan. Ada juga rekan-rekan di SONJO Pertanian yang kami inginkan waktu itu adalah mencari sosok *growth* baru di pertanian dan waktu itu kita kumpulkan di WA grup dan ternyata rekan-rekan

menginginkan *meeting* itu luring. Nah itu yang sulit, tetapi yang menarik adalah meskipun kita tidak punya program khusus disitu, ya sudah teman-teman melalui jejaring itu diskusi di WA. Kalau dari SONJO yang membuatnya agak kesulitan karena semua basisnya kan luring ya. Jika diadakan *meeting* secara luring itu kan memerlukan tenaga dan waktu yang banyak, berbeda dengan melalui *online* yang kita bisa berpindah dengan cepat begitu.

7. Bagaimana rencana yang akan dilakukan Sonjo ke depannya dalam membantu masyarakat dalam mengatasi pandemi Covid-19?

Jawaban: Jadi ini kan memang gerakan yang dibuat karena adanya pandemi dan kita bekerja selama pandemi. Kita ke depannya sebenarnya belum tahu akan seperti apa dan tergantung rekan-rekan mau kemana. Bahwa semangat dari rekan-rekan dan juga para relawan itu tetap tinggi untuk membantu. Jika ada pengumuman dari Pemerintah bahwa pandemi ini berubah menjadi endemi, nah ini kami serahkan kepada rekan-rekan, mau dibubarin ya *monggo*, nanti kalau ada pandemi bagaimana? Ya nanti kita buat lagi. Kalau ke depan SONJO ini mau dikembangkan seperti apa, itu belum tahu sih. Ada sebenarnya usulan untuk fokus pada masalah *stunting* jadi tetap gotong royong masalah *stunting*. Intinya ya *monggo* sih ke rekan-rekan nanti arahnya akan kemana.

Identitas Informan/Narasumber 2

Nama : Katya Loviana

Jabatan: Relawan dan Tim media sosial SONJO

Komunikasi kesehatan seputar pandemi Covid-19 melalui edukasi pesan kepada masyarakat.

1. Bagaimana proses Sonjo dalam menyusun pesan terkait edukasi Covid-19?

Jawaban: Oke, mungkin kalau dari beberapa konten dari yang diupload itu kan sonjo ada konten edukasi, konten webinar, tapi sekarang udah cukup jarang webinar, terus juga biasanya update terkait program-programnya. Konten edukasi sendiri itu dulu biasanya dari ada grup yang isinya para orang tua misalnya mereka menyarankan oh mbok buat konten seperti ini, kalau misalnya kontennya tentang masalah kesehatan, kita biasanya minta tolong sama mahasiswa dari kedokteran atau bagian medical kan kalau dari kita dari aku pribadi kan dari ilmu ekonomi, jadi aku kurang bisa masuk kesitu. Jadi mereka yang nyusun materinya lalu baru aku yang ngedesain konten, kalau sudah didesain, kita yang membuat captionnya nanti langsung kita upload. Nah kalau konten untuk webinar itu pak rimawan sendiri yang sudah request langsung udah nulis di grup gitu lah, pembicara siapa terus yaudah didesain sama desainernya lalu kita tinggal upload dan menambahkan captionnya. Akhir-akhir ini kebanyakan konten yang diupload itu lebih ke request dari pak rimawannya langsung. Dari kita sekarang ini cukup jarang bikin konten. Untuk jam uploadnya kita usahain sih jam 6 sampai jam 8 malam ya. Biasanya paling sering kita upload jam 7. Kalau semisal kelupaan kita upload ya secepatnya mungkin.

2. Bagaimana respon atau *feedback* dari masyarakat terkait dengan edukasi dan pembelajaran yang dilakukan oleh Sonjo?

Jawaban: Kalau dulu itu kebanyakan kalau dm interaktif yang biasa, maksudnya sekedar mungkin kasih semangat atau apa gitu cukup jarang. Dulu itu paling rame waktu konten donor plasma darah, terutama waktu second wave covid ya. Waktu itu banyak yang dm tanya-tanya terkait hal itu, karena pasien yang butuh kan banyak ya. Biasanya mereka yang dm itu mereka langsung tanya terkait covid. Seingat aku waktu itu pernah ada yang kontak ambulans, karna sonjo pernah upload terkait kontak ambulans, pernah ada juga yang konfirmasi terkait program vaksinasi, sejauh ini sih interaksi yang ada di sosmed langsung menjurus kepada programnya, tanya-tanya programnya lebih lanjut.

3. Apa media yang digunakan Sonjo dalam menyebarkan edukasi atau pembelajaran seputar Covid-19 kepada masyarakat?

Jawaban: Paling aktif memang media Instagram, walaupun kalau kita upload di Instagram pasti udah otomatis upload di facebook. Tapi untuk pembuatan konten kita lebih berorientasi untuk upload di Instagram. Lha kenapa menggunakan Instagram itu karena memang mungkin memang dari awalnya pun pak rimawan mendorong kita untuk kesana karna pak rimawan kan cukup aktif di Instagram, dan menurut pak rimawan Instagram itu tempat yang paling apa ya menjangkau jangkauan yang umum begitu. Kalau misal di twitter itu kan kita juga ada twitter tapi kan disitu terbatas hanya biasanya kan kata-kata ya, kalau di twitter kan konten-kontennya hanya sebatas kata-kata ya kebanyakan, sedangkan di Instagram kan bisa poster, banyak konten edukasi dan memang yang paling tepat ya lewat Instagram. Dan kalau di facebook itu kita kurang bisa menjangkau yang kalangan anak muda tapi mungkin memang bisa menjangkau orang tua. Sementara di Instagram pun anak muda pakai, orang tua pun pakai. Dan kalau tiktok kan sudah berbeda jenis konten dan yang pakai kan hanya kita-kita saja. Orang tua kurang paham akan hal itu. Nah makanya karena jangkauannya luas, dan sesuai dengan apa yang hendak kita sampaikan di sosmed maka yang paling cocok memang di Instagram.

Sonjo sebagai komunitas berdasarkan minat kelompok yakni bersama-sama menangani pandemi Covid-19 di Yogyakarta.

4. Bagaimana proses yang dilakukan Sonjo dalam mengajak para relawan untuk bergabung bersama Sonjo?

Jawaban: Jadi awalnya masuk sonjo itu diajak pak rimawan. Waktu itu belum jelas masuk divisi apa, nah kemudian darisitu pak rimawan nyerahin kita untuk ngurusin sosmed. Nah untuk divisi sosmed pun ada desainernya, komunikator ke pak rimawan. Aku dulu emang yang megang media sosialnya. Kemudian di tahun 2021

tengah, kita jadi nyusun ulang lagi susunan medsosnya aku fokus di bagian konten. Cukup fleksibel selama ada yang perlu bantuan y akita bantu. Temen-temen mahasiswa lainnya juga sering diajak pak rimawna untuk melakukan projek apa projek di sonjo itu sendiri.

5. Apa saja kendala-kendala yang ditemukan selama berkomunikasi melalui WAG dengan para relawan? Bagaimana caranya Sonjo menghadapi kendala tersebut?

Jawaban: Kalau berdasarkan pengalaman pribadi itu bukan kendala antar kitanya tapi kendala kita dengan pihak sonjo lainnya. Missal pak rimawan dan para orang tua lainnya. Karena pernah ada masa dimana kemudian konten sudah siap nih kita memang mengusul suatu konten tapi approval dari sana memang agak lama. Kadang kitanya juga kurang ngerti maksud dari orang tuanya itu gimana, Cuma paling kendala sejauh ini disitu ya. Kalau antar kitanya sih aman-aman aja, Cuma terkadang admin instagramnya lagi kurang responsive terus kitanya juga jadi agak gak ngejar juga sih, mungkin karna sonjo ini sifatnya relawan kan kita buakn yang on terus di whatsapp. Jadi emang dari desanernya udah kirim dan adminnya kurang responsive jadi uploadnya telat. Mungkin terkait pembuatan caption kadang lama, terus uploadnya telat. Untuk koordinasi memang challenging kepada pihak luar di luar tim kita. Kalau aku sih cara menghadapi kendala sama pihak luar itu lebih ke langsung wa ke pak rimawannya sih biar bisa langsung dapet approval, kita menganggapnya kalau dari pak rimawan oke ya berarti kontennya sudah oke. Jadi sejauh ini oper-opera eh tolong dong siapa yang chat pak rimawan, supaya biar segera mengapprove kontennya.

6. Bagaimana Sonjo membangun relasi yang kuat antar para anggota relawan?

Jawaban: Oke, jadi memang kalau karena tadi jobdes yang tidak terlalu kaku, jadi tim medsosnya sendiri jadi semacam tim inti relawan mahasiswa. Kita kan yang diajak langsung dari pak rimawan, jadi kita juga yang paling sering debriefing oleh

pak rimawan jadi dari kita pun sudah 2 tahun jalan, lama-lama ke bonding sendiri. Apalagi jurusannya sama jadi bisa saling apa chat terkait kuliah dan sebagainya. Selain itu di luar medsos pun kan ada grup relawan mahasiswa jadi seringkali ada tugas-tugas yang memerlukan banyak orang misalnya input data terus mungkin jadi CP dan lain sebagainya. Kan itu perlu banyak orang ya jadi kita biasanya narikin mahasiswa-mahasiswa nah itu ada grupnya sendiri. Tapi memang grup relawan ini sifatnya memang hanya untuk pekerjaan aja sih. Jadi kalau semisal pak rimawan minta tolong aku untuk mencari 2 mahasiswa ya aku tinggal chat di grup itu aja siapa yang bisa bantu.

Komunikasi Partisipatif yang dilakukan Sonjo melibatkan kesepakatan bersama untuk tujuan bersama.

7. Apakah terdapat agenda rapat mingguan dengan seluruh relawan Sonjo? Jika ada bagaimana rapat itu berlangsung?

Jawaban: Jadi kita dulu berusaha untuk menerapkan rapat bulanan ya, Cuma karna kemudian dari tim intinya agak tercampur dengan kehectican lain jadi agak kurang aktif terus sekarang sonjo juga lebih tidak seaktif itu, karena untungnya covidnya sudah menurun jadi kita sekarang udah ga pernah sih. Dulu kita 3 bulanan itu masih rutin tapi mungkin kita juga ngerasa kalau sebenarnya lewat whatsapp juga cukup. Tinggal ngikutin flownya aja jadi sejak saat itu hingga sekarang kalau ada apa-apa di whatsapp group. .

8. Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan oleh Sonjo terhadap program-program kerja Sonjo yang sudah berjalan?

Jawaban: Kalau dari internal, kita pernah melakukan evaluasi sekali waktu tahun 2021 pertengahan, jadi itu merombak pembagian tim kerja di medsos. Kalau evaluasi dari luar itu jujur gak ada karena pak rimawan dan juga pihak luar tidak begitu demanding atas konten yang ditampilkan. Jadi memang selama ini pak rimawan tidak pernah mengevaluasi konten-konten, jadi pak rimawan fokus sama

program2nya sonjo. Jadi melihat Instagram ini jadi media aja yang bukan untuk dimarketkan ya. Kalau di sonjo ini untuk memberi informasi ke masyarakat.

9. Ada agenda selanjutnya gak untuk tim medsos?

Jawaban: Nah kalau dari kitanya kita gak pernah diskus apapun, tapi kalau aku pribadi sebenarnya agak sayang sih dan ini bis akita improve lagi. Untuk tidak seniat itu mengolah sosial media sonjo. Mungkin karena sifatnya relawan dan jujur aku sempet pegang konten juga ya, jadi untuk mengajak temen-temen untuk aktif itu agak susah karena dari inisiatifnya pun tidak seinisiatif itu. Karena dari yang aku lihat kan pak rimawan pun juga membawa suasananya kan santai, jadi dari tim medsos pun ikut santai juga. sonjo kan sudah banyak dikenal orang, terus achivementnya juga sangat bagus jadi sayang kalau semisal tidak ada media yang memberikan informasi tentang achivement2 itu. Aku berharapnya dengan covid yang sudah agak turun banget ya sekarang, sonjo masih bisa bertahan dalam bentuk lainnya. Sayang aja covid selesai dan sonjonya ikut selesai.

Identitas Informan/Narasumber 3

Nama : Abiyoga Wijayanto

Jabatan : Relawan dan Tim media sosial SONJO.

Komunikasi kesehatan seputar pandemi Covid-19 melalui edukasi pesan kepada masyarakat.

1. Bagaimana proses Sonjo dalam menyusun pesan terkait edukasi Covid-19?

Jawaban: Kita itu ada tim yang namanya SONJO Media, jadi nanti ada yang tugasnya untuk jaring tema yang lagi boom saat itu ya, kan gak cuma covid ya. waktu itu ada varian covid ada varian omicron dan sebagainya lah. Terus ada kebijakan-kebijakan dari Pemerintah nah itu kan berbeda-beda ya saat itu. Nah itu tu yang jadi dasar buat kita untuk share infonya di medsos kita, dan juga setelah itu

ada tim untuk buat caption gitu-gitu lah. Nanti idenya dikasih ke SONJO media, supaya ada itu salah satu temenku Anisa yang buatin. Setelah itu ada yang buat visual medianya, poster itu ada timnya sendiri nah baru setelah itu baru dikasih ke admin medsos masing-masing. Terus kalau buat kontennya sendiri, kita dulu fokusnya ada tiga, ekonomi, kesehatan sama pendidikan, jadi seputar itu. Cuma yang pendidikan tidak terlalu gencar, dan kita lebih gencar di konten kesehatan dan ekonomi, khususnya waktu pandemi lagi tinggi-tingginya ya. Masih butuh informasi dari mulai kebutuhan oksigen, ambulans rumah sakit. Sebenarnya konten yang ada di Instagram maupun di Facebook itu sama, jadi konten di Instagram di *share* di Facebook. Cuma di Facebook itu lebih banyak mitra-mitranya SONJO atau para pedagang itu pakainya di Facebook.

2. Bagaimana respon atau *feedback* dari masyarakat terkait dengan edukasi dan pembelajaran yang dilakukan oleh Sonjo?

Jawaban: Respon walaupun lagi booming-boomingnya saat itu, cuma kalau kita lihat di analisis responnya masing-masing medsos kan bisa dilihat Youtube, Instagram sama Facebook, itu sebenarnya tidak terlalu signifikan gitu lho mbak. Ada yang respon, paling beberapa gitu lah. Karena gatau ya apakah orang-orang sudah mulai bosan dengan medsos saat itu, apalagi medsos tentang covid lagi, covid lagi. Kan kita kebanyakan isinya kayak gitu ya, nah itu sih. Mungkin impresinya tidak terlalu gimana-gimana. Tetapi ketika kita bikin konten isinya tokoh-tokoh nasional. Pas itu kalau gak salah pesen untuk vaksin, pesen untuk apa ya jaga jarak dan sebagainya. Ketika itu dibuat atau videonya dilakukan oleh tokoh nasional itu responnya banyak banget bahkan ribuan. Jadi beda-beda topiknya, kayaknya per topik itu beda-beda deh *segmennya*. Yang ramai saat itu juga di kolom live chat pas *streaming* di Youtube itu ya seputar apresiasi ke kita “ini mantep banget”, “sangat membantu” terus yang paling banyak lagi itu ketika webinar ada yang menanyakan “apakah materinya dishare karena sangat berguna”, kayak gitu-gitu sih mbak. Seputar itu aja sih sebenarnya. Dulu juga ada konten yang

rame itu paling buat upload dan verifikasi nomor ambulans, terus verifikasi shelter covid, nah itu juga yang agak ribet karena masing-masing dari kita harus menghubungi pihak abc dan sebagainya, nanti kita lapor ke yang membuat poster lalu diupload. Karena pas itu dikejar sama waktu kan. Apalagi pas kita upload konten donor plasma konvalesen kan, pas itu masyarakat banyak yang tanya lewat Instagram. Pas itu ada yang bertanya lewat DM Instagram, tapi kebetulan seharian itu admin gak ngecek DM. Terus pas dibuka, tadinya dia itu minta plasma konvalesen kira-kira kontaknya ada dimana, karena kita belum merespon dia menghubungi lagi “terima kasih, keluarga kami sudah tidak ada” jadi kita setim itu kaget, ya secepat itu. Waktu itu pas lagi ramai-ramainya varian Delta.

3. Apa media yang digunakan Sonjo dalam menyebarkan edukasi atau pembelajaran seputar Covid-19 kepada masyarakat?

Jawaban: Kalau yang Instagram karena banyak stakeholder ya. Itu kan kayak Dinas Kesehatan, terus ada akun Pemprovnya DIY juga mereka aktifnya di Instagram juga. Kita itu sering mutualan sama mereka, karena ada konten-konten dari kita yang berhubungan makanya Instagram dipilih ya gara-gara itu. Kalau Facebook itu kayak contohnya pedagang-pedagang UMKM itu kebanyakan Facebook mereka pakai. Mereka justru hanya sedikit yang menggunakan Instagram. Gatau sih alasannya kenapa. Terus kalau Youtube ya itu tadi karena Youtube itu untuk webinar-webinar yang kalo gak salah udah sampe seri 60an lebih. Dan juga kayak ada video tentang edukasi-edukasi kita bagikan lewat Youtube, dan itu nanti nyambung ke websitenya SONJO.

Sonjo sebagai komunitas berdasarkan minat kelompok yakni bersama-sama menangani pandemi Covid-19 di Yogyakarta.

4. Bagaimana proses yang dilakukan Sonjo dalam mengajak para relawan untuk bergabung bersama Sonjo?

Jawaban: Dulu itu pas awalnya ada oprec dari Pak Rimawan, pak Rimawan tu insiatornya lah sama satu lagi dosen namanya pak Gilang, terus disitu belum ada anggotanya tu. Karena kita kebetulan kelasnya diampu sama beliau, aku dan temen-temen Katya, Adila, Naufal, itu kayak sukarela lah bantu pak Rimawan. Pada saat itu programnya belum tau mbak ngapain, jadi kita pokoknya gabung dulu, nanti programnya berjalan setelah itu. Itu awal mulanya sih. Pada dasarnya sih aku dan temen-temen tadi masuk di seluruh SONJO jadi kayak di SONJO database masuk, SONJO media masuk. Dulunya pas awal-awal pandemi itu aku ngurus media sosial juga dan kebetulan aku pegang Facebook paling lama sama di Youtube. Waktu itu setiap minggu kan ada webinar-webinar yang live di youtube juga, terus juga pegang Instagram.

5. Apa saja kendala-kendala yang ditemukan selama berkomunikasi melalui WAG dengan para relawan? Bagaimana caranya Sonjo menghadapi kendala tersebut?

Jawaban: Kita kan selalu berkomunikasi lewat WAG ya mbak, bahkan kita itu gak ketemu secara langsung mbak. Mungkin untuk rapat atau konsolidasi itu lewat zoom itupun juga sesekali ya. Kita bener-bener full lewat WA. Kendala pasti ada, kan rekan-rekan relawan ini juga banyak yang mahasiswa nah itu urusannya udah masing-masing. Jadi kadang kalau misalnya lagi butuh yang *fast respon* kadang temen kita lagi *slow respon* gitu. Nah itu padahal kita dapet arahan dari Pak Rimawan, beliau itu kan orangnya cepat sekali, nah itu kadang sempat kewalahan. Kadang kita ya di WA pak Rimawan kayak “mas ini udah belum?” gitu-gitu. Ya kita kan sama-sama pusing ya, jadi ya menghadapinya ya diskusi kayak ini siapa yang bisa back up dulu gak. Ya paling saling membantu aja sih mbak. Kan kita juga pada dasarnya udah tahu karakteristik orang-orang yang ada di dalam tim jadi ya kayak hampir terbiasa untuk mengikuti yang cepet banget.

6. Bagaimana Sonjo membangun relasi yang kuat antar para anggota relawan?

Jawaban: Paling kalo dari kita sih karena kita dari hmm bisa dibilang tim teknisnya gitu ya bukan yang intelek gitu paling kalau ada keperluan aja. Misalkan ada proyek bersama pihak A dan pihak B, nanti ya udah kayak di grup itu langsung menghubungi pihak A dan pihak B. Tapi kalau kita yang ketemu langsung atau kayak yang silaturahmi banget sih belum. Selama hampir 2 tahun bareng ini kemarin ada silaturahmi SONJO tapi itu buat semua dari mulai pak Rimawan sampai dosen-dosen lain, tapi ya itu karena forumnya gede banget jadi gak begitu akrab karena kita gak pada kenal. Kecuali yang temen-temen mahasiswa sendiri.

Komunikasi Partisipatif yang dilakukan Sonjo melibatkan kesepakatan bersama untuk tujuan bersama.

7. Apakah terdapat agenda rapat mingguan dengan seluruh relawan Sonjo? Jika ada bagaimana rapat itu berlangsung?

Jawaban: Enggak ada sih. Kalau dulu sempet ada awal-awal pandemi ya, mungkin kita baru sekali. Tapi selebihnya sih kita pakai WA untuk komunikasi. Kalau misalnya ada tugas bikin konten y akita masing-masing di rumah gitu, gak ketemu langsung dan ya berkomunikasi aja lewat WA.

8. Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan oleh Sonjo terhadap program-program kerja Sonjo yang sudah berjalan?

Jawaban: Paling kalau eval banget sih enggak terlalu ya mbak ya. Misalnya udah selesai satu agenda kayak yaudah. Nanti kalau ada sesuatu lagi ya baru dibicarakan. Kayak lebih mendadak gitu sih mbak.

9. Ada agenda selanjutnya gak untuk tim medsos?

Jawaban: Selanjutnya jujur belum tahu, karena SONJO itu kan benar-benar kayak pas ketika diperlukan kita ada. Tapi yang ke depan mau jadi apa itu belum ada. Kan kalau Pak Rimawan bilang SONJO itu kan OTB ya Organisasi Tanpa Bentuk, jadi

tanpa sebuah legalitas gitu. Kita semacam relawan aja sih, ya kita jalan, apa yang bisa kita lakuin ya lakukan. Tapi dari medsos juga belum ada agenda lanjutan sih



LAMPIRAN 3

Dokumen Wawancara

Gambar 41

Proses Wawancara via Zoom dengan Rimawan Pradipto, 18 April 2022



Gambar 42

Proses Wawancara II Via Zoom dengan Rimawan Pradipto, 27 April 2022



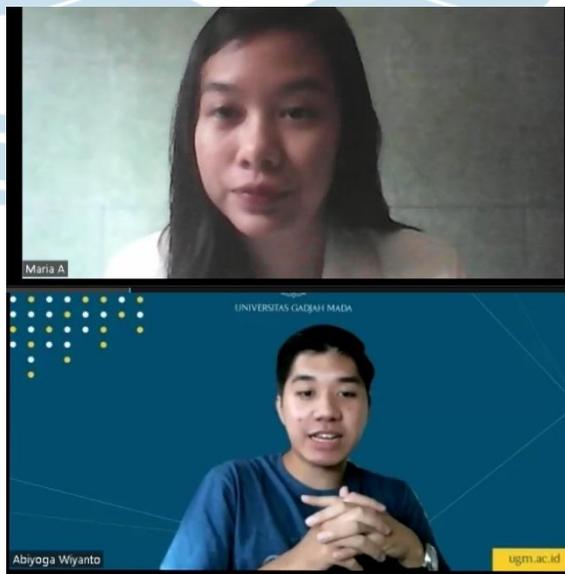
Gambar 43

Proses Wawancara via Zoom dengan Katya Lovina, 13 Mei 2022



Gambar 44

Proses Wawancara Via Zoom dengan Abiyoga, 26 Mei 2022



Gambar 45

Observasi dengan datang ke Puskesmas Sewon, 27 Mei 2022

